

**HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN
KEMANDIRIAN BELAJAR MAHASISWA PGSD
S1 FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

**ERINA ANDITA RAHMANIA
2113053137**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR MAHASISWA PGSD S1 FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG

Oleh

ERINA ANDITA RAHMANIA

Masalah penelitian ini adalah kurangnya kemandirian belajar mahasiswa program studi PGSD S-1 Universitas Lampung. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan komunikasi orang tua dengan kemandirian belajar mahasiswa. Metode yang digunakan yaitu metode *ex-postfacto* korelasional dengan jenis penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini sebanyak 366 mahasiswa dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 191 mahasiswa. Data dikumpulkan dengan teknik kuesioner berupa pernyataan yang berjumlah 36 pernyataan dan diuji menggunakan uji korelasi *Spearman Rho*. Hasil penelitian adalah terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua dengan kemandirian belajar mahasiswa PGSD S1 FKIP Universitas Lampung Tahun Ajaran 2024/2025.

Kata Kunci: belajar, kemandirian, komunikasi.

ABSTRACT

THE RELATION BETWEEN PARENTAL COMMUNICATION AND INDEPENDENCE IN LEARNING OF PGSD STUDENTS S1 FKIP UNIVERSITY OF LAMPUNG

By

ERINA ANDITA RAHMANIA

The research problem was the lack of learning independence among undergraduate PGSD students at the University of Lampung. The purpose of this study was to determine the relationship between parental communication and students' learning independence. The method used was an ex-post facto correlational method with a quantitative research type. The population of this study consisted of 366 students, and the sampling technique used was stratified random sampling, resulting in a sample of 191 students. The data were collected using a questionnaire consisting of 36 statements and were tested using the Spearman Rho correlation test. The results of the study showed that there was a significant relationship between parental communication and the learning independence of undergraduate PGSD students at FKIP University of Lampung in the 2024/2025 academic year.

Keyword: learning, independence, communication.

**HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN
KEMANDIRIAN BELAJAR MAHASISWA PGSD
S1 FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG**

Oleh

ERINA ANDITA RAHMANIA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANG TUA
DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR
MAHASISWA PGSD S-1 FKIP UNIVERSITAS
LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Erina Andita Rahmania**

No. Pokok Mahasiswa : 2113053137

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I

Dayu Rika Perdana, M.Pd.
NIK. 231502870709201

Dosen Pembimbing II

Niken Yuni Astiti, M.Pd.
NIP. 199406132024062002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 197412202009121002

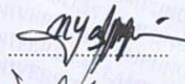
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

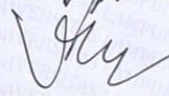
Ketua : **Dayu Rika Perdana, M.Pd.**



Sekretaris : **Niken Yuni Astiti, M.Pd.**



Penguji Utama : **Dra. Erni Syarifudin, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd
NIP. 198705042014041001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **6 Agustus 2025**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Erina Andita Rahmania
NPM : 2113053137
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Sekolah Dasar Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan Kemandirian Belajar Mahasiswa PGSD S-1 FKIP Universitas Lampung” adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, Agustus 2025



uat Pernyataan

Erina Andita Rahmania
NPM 2113053137

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Erina Andita Rahmania, lahir di kota Prabumulih, Provinsi Sumatera Selatan pada tanggal 9 Maret 2002. Peneliti merupakan anak pertama dari 2 bersaudara, putri dari pasangan Bapak Edi Sutrisno dan Ibu Lisnurani.

Pendidikan yang telah peneliti tempuh sebagai berikut :

1. SDS Islam Al-Furqon lulus pada tahun 2014
2. SMP Negeri 9 Tulang Bawang Tengah lulus pada tahun 2017
3. SMA Negeri 1 Tulang Bawang Tengah lulus pada tahun 2020

Tahun 2021 peneliti diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa S -1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung jalur SBMPTN. Peneliti melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Periode 1 Tahun 2024 di Desa Kampung Baru, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan. Selama menjadi mahasiswa, peneliti juga mengikuti kegiatan organisasi FORKOM PGSD tahun 2023.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya
Dia mendapat (pahala) dari (kebaikan) yang dikerjakannya dan mendapat (siksa)
dari (kejahatan) yang diperbuatnya”

(Q.S Al-Baqarah:286)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim

Puji syukur kepada Allah SWT untuk segala nikmat dan kemudahan sehingga dengan berkat, rahmat, dan ridho-Nya lah skripsi ini bisa terselesaikan.

Shalawat beserta salam selalu terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW., yang memberikan teladan kepada seluruh umatnya.

Tulisan ini saya persembahkan untuk:

Orang Tuaku Tercinta

Ayahku Alm. Edi Sutrisno dan Ibuku Lisnurani, Terimakasih telah memberikan cinta, kasih, dan sayang serta dukungan yang tiada terhingga. Terimakasih untuk selalu mengusahakan kebutuhan putra-putrinya. Senantiasa mendoakan, mendidik memberikan motivasi, dan selalu berjuang tak kenal lelah.

Kampus B Universitas Lampung

Terimakasih kepada seluruh dosen, staf dan mahasiswa yang sudah membimbing dan membantu selama proses penelitian untuk kelancaran penyusunan skripsi ini.

Almamater Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan Kemandirian Belajar Mahasiswa PGSD S-1 FKIP Universitas Lampung”, sebagai syarat meraih gelar sarjana pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu dengan kerendahan hati yang tulus peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng., Rektor Universitas Lampung yang telah mengesahkan ijazah dan gelar sarjana mahasiswa Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M. Ag., M. Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang menyetujui skripsi ini serta memfasilitasi administrasi dalam penyelesaian skripsi.
4. Fadhilah Khairani, S.Pd., M.Pd., Koordinator Program Studi S1 PGSD Universitas Lampung yang senantiasa membantu, memfasilitasi administrasi serta memotivasi dalam penyelesaian skripsi.
5. Dra. Erni, M.Pd., Penguji Utama yang telah memberikan bimbingan, saran, nasihat, dan kritik dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Dayu Rika Perdana, M.Pd., Ketua Penguji atas kesediaannya untuk memberikan saran, nasihat, dan kritik dalam proses penyusunan skripsi ini.

7. Niken Yuni Astiti, M.Pd, Sekertaris Penguji atas kesediannya untuk memberikan saran, nasihat, dan kritik dalam proses penyusunan skripsi ini.
8. Nindy Profithasari, S.Pd., M.Pd. Dosen Validator atas kesediannya menjadi validator instrumen penelitian serta memberikan masukan yang membangun sehingga instrumen dapat teruji kelayakannya guna penyempurnaan skripsi ini.
9. Frida Destini, M.Pd. Dosen Pembimbing Akademik atas kesediaannya memberikan arahan dan bantuan administrasi akademik selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini
10. Bapak/Ibu Dosen dan tenaga kependidikan S1 PGSD FKIP Universitas Lampung yang telah membantu mengarahkan sampai skripsi ini selesai.
11. Mahasiswa PGSD Angkatan 2022 yang telah berpartisipasi dalam kelancaran penelitian skripsi ini.
12. Sahabat terbaikku Nur Asih Yulianty, Tarisa Ayu Apriana, Rima Nova Kurnia Pramono, dan Aprilia Hayusti terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan skripsi ini, yang senantiasa mendengarkan keluh kesah peneliti, memberi dukungan, motivasi, pengingat dan menemani peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
13. Kepada saudaraku Bude Puji, Bude Neni, Mba Kres, Om Teguh, Mba Mia, Mbah Kakung, dan seluruh keluarga besar yang telah membantu secara materi dan juga memberi dukungan, kepercayaan serta motivasi selama masa perkuliahan ini.
14. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Risky Engga Nanda, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup peneliti, berkontribusi banyak dalam penulisan karya tulis ini, baik tenaga, waktu maupun materi. Telah bersedia menjadi pendamping dalam segala hal, selalu mendukung ataupun menghibur dalam kesedihan, mendengar keluh kesah selama ini, serta memberi apresiasi dan semangat untuk pantang menyerah.
15. Keluarga PGSD kelas A, terima kasih atas setiap do'a dan kebersamaan selama masa perkuliahan.

16. Rekan-rekan mahasiswa S1-PGSD FKIP Universitas Lampung angkatan 2021, yang kebersamaan perjuangan di perkuliahan selama ini, sehingga perjalanannya terasa lebih mudah dan berarti.
17. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.
18. Terakhir, kepada diri sendiri, terima kasih telah bertahan melalui setiap proses, melewati rasa lelah, ragu, dan putus asa. Terima kasih telah terus berusaha, belajar, dan percaya bahwa setiap langkah kecil membawa segalanya semakin dekat pada titik ini, hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Bandar Lampung, 5 Agustus 2025

Peneliti



Erina Andita Rahmania

NPM 2113053137

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Komunikasi Orang Tua.....	8
B. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Orang Tua	10
C. Peran Komunikasi Orang Tua	12
D. Karakteristik Komunikasi Orang Tua	14
E. Indikator Komunikasi Orang Tua	15
F. Kemandirian Belajar	16
G. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar.....	20
H. Karakteristik Kemandirian Belajar	23
I. Indikator Kemandirian Belajar.....	25
J. Kerangka Pikir	26
K. Hipotesis	27
III. METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Lokasi Penelitian.....	28
1. Tempat Penelitian	28
2. Waktu Penelitian	28
3. Subjek Penelitian	28
C. Prosedur Penelitian	29
D. Populasi dan Sampel	29
1. Populasi	29
2. Sampel.....	30
E. Variabel Penelitian.....	32
F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	32

1. Definisi Konseptual Variabel	32
2. Definisi Operasional Variabel	33
G. Teknik Pengumpulan Data	33
1. Kuesioner	33
2. Dokumentasi	34
H. Uji Persyaratan Instrumen	35
1. Uji Validitas	35
2. Uji Reliabilitas	36
I. Teknik Analisis Data	38
1. Uji Normalitas	38
2. Uji Homogenitas	39
3. Uji Hipotesis	39
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Pelaksanaan Penelitian	41
B. Hasil Penelitian	41
C. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data	44
D. Pembahasan	48
E. Keterbatasan Penelitian	54
V. SIMPULAN DAN SARAN	55
A. Simpulan	55
B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	62

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Sampel Porposional	32
2. Kisi-Kisi Kuesioner Komunikasi Orang Tua dan Kemandirian Mahasiswa ...	34
3. Alternatif Jawaban Angket.....	34
4. Hasil Uji Validitas.....	36
5. Klasifikasi Reliabilitas	38
6. Interpretasi Koefisien Nilai R	40
7. Nilai Rata-Rata Indikator Komunikasi Orang Tua	43
8. Nilai Rata-Rata Indikator Kemandirian Belajar	44
9. Hasil Uji Normalitas	45
10. Hasil Uji Normalitas Monte Carlo	46
11. Hasil Uji Homogenitas.....	46
12. Hasil Uji Korelasi Spearman Rho	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Variabel.....	27
2. Diagram Batang Distribusi Frekuensi Tingkat Komunikasi Orang Tua	42
3. Diagram Batang Ditribusi Frekuensi Tingkat Kemandirian Belajar	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	63
2. Surat Izin Penelitian	64
3. Balasan Surat Izin Penelitian	65
4. Surat Keterangan Validasi	66
5. Bukti pengacakan sampel (Wheel of Names)	67
6. Kisi-Kisi Kuesioner Penelitian	71
7. Hasil Tingkat Capaian Responden Komunikasi Orang Tua	73
8. Hasil Tingkat Capaian Responden Kemandirian Belajar	77
9. Hasil Uji Instrumen	80
10. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas	90
11. Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas	92
12. Hasil Uji Normalitas	94
13. Hasil Uji Homogenitas	95
14. Hasil Uji Hipotesis	96

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang berupaya memenuhi standar tinggi dalam menanamkan nilai, informasi, dan keterampilan kepada mahasiswa. Pengembangan potensi setiap orang secara menyeluruh, peningkatan kemampuan berpikir kritis, pemberdayaan sosial, dan kesiapan menghadapi tuntutan dunia kerja semuanya ditonjolkan dalam pendidikan bermutu tinggi (Tarigan dkk., 2024). Akan tetapi, terdapat kendala dalam mencapai pendidikan bermutu tinggi, seperti kenyataan bahwa banyak mahasiswa masih kesulitan dalam manajemen waktu, motivasi diri, belajar mandiri, dan manajemen sumber belajar. Prestasi akademik dan pertumbuhan pribadi mahasiswa dapat terhambat oleh kurangnya kemandirian belajar ini (Nasution, 2018).

Kemandirian belajar perlu dibangun agar mahasiswa mampu menghasilkan ide-ide orisinal tanpa sepenuhnya bergantung pada bimbingan dosen. Tingkat kemandirian belajar sangat memengaruhi pemilihan media dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Selama ini, proses pembelajaran sering kali melibatkan respons mahasiswa terhadap stimulus yang diberikan oleh dosen, sebagaimana dijelaskan dalam teori behaviorisme yang menekankan hubungan antara stimulus dan respons. Mahasiswa yang kurang memiliki kemandirian belajar cenderung menunjukkan berbagai hambatan dalam proses berpikir, seperti rendahnya kreativitas dan kurangnya kepercayaan diri dalam kemampuan mereka untuk berpikir secara mandiri (Maksum dan Lestari, 2020).

Tingkat kemandirian belajar seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah konsistensi dalam menjalankan aturan yang berlaku, baik di lingkungan keluarga sebagai unit sosial terkecil maupun di lingkungan pendidikan. Ketidakterbiasaan anak dalam mengikuti aturan dapat berdampak pada rendahnya kemandirian dalam belajar. Oleh karena itu, penting bagi anak untuk terlebih dahulu dibiasakan dalam menerapkan aturan di lingkungan keluarga, yang merupakan tempat pertama mereka memperoleh pengalaman belajar. Pola komunikasi orang tua memiliki peran signifikan dalam membentuk kemandirian anak dalam menjalani proses pembelajaran (Nabilah, 2023).

Interaksi antara individu maupun kelompok dalam masyarakat terjadi melalui proses komunikasi. Komunikasi dalam lingkungan keluarga memiliki dampak jangka panjang yang dapat memengaruhi perkembangan kepribadian individu hingga dewasa, yang kemudian tercermin dalam interaksi di luar lingkungan keluarga. Pola komunikasi keluarga berperan dalam menentukan berbagai aspek kehidupan keluarga, termasuk keterampilan dalam menyelesaikan masalah, kualitas hubungan interpersonal di masa depan, perkembangan kemampuan berbahasa dalam keluarga, adaptasi perilaku dalam konteks sosial, serta penguatan kemandirian diri (Gupta dan Geetika, 2019).

Ketidakefektifan komunikasi antara orang tua dan anak, yang ditandai dengan kurangnya kejujuran, keterbukaan, kepercayaan, serta dukungan, dapat berdampak negatif pada perkembangan tanggung jawab anak. Anak-anak cenderung menunjukkan rendahnya etos kerja, kesulitan dalam memberikan umpan balik secara efektif, ketidaktepatan dalam menyelesaikan tugas, serta kurangnya kemandirian dalam berbagai lingkungan. Selain itu, mereka juga mengalami hambatan dalam menetapkan serta merancang tujuan yang sesuai dengan kapasitas dan potensinya (Nabilah, 2023).

Keluarga memiliki peran penting dalam mendukung dan mengawasi pembentukan kemandirian belajar anak, serta dalam membimbing dan merawat mereka. Peran ini menjadi dasar dalam penerapan komunikasi orang tua dengan anak. Komunikasi orang tua merupakan salah satu faktor yang berkontribusi dalam menanamkan serta mengembangkan kemandirian belajar pada anak. Selain itu, komunikasi orang tua juga berperan dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai yang kemudian terintegrasi dalam karakter anak. Keberhasilan orang tua dalam mendidik dan berkomunikasi secara efektif akan membantu anak dalam mengembangkan kemandirian belajarnya serta mendorong mereka untuk mengelola proses pembelajaran secara mandiri (Saragih, 2020).

Namun, kenyataannya komunikasi dalam keluarga sering kali menjadi hal yang jarang terjadi karena masing-masing anggota keluarga sibuk dengan masalah, perasaan, dan pikirannya sendiri (Nursaptini dkk., 2020). Anak-anak yang mendapatkan dukungan dan penerimaan tanpa syarat dari orang tua cenderung tumbuh dengan baik, mampu beradaptasi, membuat perubahan positif, serta belajar menyelesaikan masalah. Mereka juga lebih kreatif, produktif, dan dapat mencapai potensi maksimalnya secara psikologis. Sebaliknya, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak dapat menyebabkan jarak dalam hubungan hingga berujung pada konflik (Ramadhani, 2013).

Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari banyak mahasiswa masih belum menunjukkan sikap mandiri. Hal ini terlihat dari kurangnya motivasi dan usaha mereka, tidak memiliki jadwal belajar, sering menyontek, jarang memanfaatkan sumber belajar, terlambat mengumpulkan tugas, dan lebih memilih melakukan hal lain saat waktu belajar (Taufiyanti, 2017) dalam hal ini lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara anak-anak mengembangkan kemandirian belajar mereka. Hal ini terlihat dari cara orang tua membesarkan dan menanamkan nilai-nilai pada anak-anak mereka sejak usia dini, khususnya dalam hal kemandirian. Oleh karena itu, orang tua perlu memupuk komunikasi dan mengawasi pertumbuhan anak-

anak mereka baik dalam lingkungan sosial maupun keluarga (Saragih, 2020).

Perlu dipahami bahwa proses pendidikan anak tidak dapat dilakukan secara otoriter layaknya membentuk benda mati, melainkan memerlukan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan mereka. Namun, dalam realitasnya, masih banyak orang tua yang lebih menekankan kepatuhan pada anak dibandingkan mendorong mereka untuk mengembangkan kemandirian. Hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak merupakan aspek fundamental dalam proses pengasuhan yang bertujuan untuk membentuk kemandirian dan sikap proaktif pada anak. Keluarga berperan sebagai lingkungan pertama yang diperkenalkan kepada anak sebelum mereka berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk lingkungan pendidikan. Interaksi positif antara orang tua dan anak berkontribusi dalam membangun karakter anak sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang mandiri dan proaktif di masa depan. Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk mewujudkan hubungan yang sehat ini adalah melalui komunikasi yang efektif (Jatmikowati, 2018).

Ketika suasana harmonis tercipta dalam keluarga, anak akan menunjukkan kepatuhan kepada orang tua karena merasa bahwa keluarga merupakan lingkungan yang aman dan terpercaya. Melalui komunikasi yang positif dan hubungan yang harmonis dengan orang tua, anak dapat mempelajari hukum, adat istiadat, serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Mendukung tumbuh kembang anak agar menjadi individu yang disiplin, mandiri, dan siap menghadapi masa depan, orang tua perlu berperan aktif dalam mengawasi, membimbing, serta mendampingi anak dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang berkaitan dengan proses pendewasaan (Asiyani dkk., 2023). Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak memiliki peran krusial dalam meningkatkan prestasi akademik, khususnya dalam pengembangan tanggung jawab belajar. Terdapat korelasi positif antara kebebasan belajar dan tanggung jawab

belajar dengan komunikasi orang tua. Peningkatan tanggung jawab belajar sejalan dengan efektivitas komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak serta kemandirian dalam proses pembelajaran (Istiqomah, 2021).

Melalui komunikasi, orang tua berperan dalam membentuk kepribadian positif anak dengan menanamkan prinsip-prinsip moral yang berorientasi pada kebaikan. Mengingat setiap anak memiliki karakter dan sifat yang unik, pendekatan pendidikan yang diterapkan oleh orang tua disesuaikan dengan perkembangan individu anak serta pemahaman mereka terhadap karakter dan kepribadian anak tersebut. Setiap tahap pertumbuhan dan perkembangan, anak memiliki beragam kebutuhan, termasuk kebutuhan dasar, mental, intelektual, moral, sosial, psikologis, dan fisik. Pemahaman terhadap aspek-aspek tersebut memungkinkan anak untuk membangun konsep diri dan harga diri yang kuat. Interaksi dan diskusi yang terbuka antara orang tua dan anak berkontribusi dalam menumbuhkan pola pikir demokratis serta rasa tanggung jawab. Proses ini berpotensi menciptakan lingkungan yang ditandai oleh keterbukaan, saling menghormati, serta perkembangan karakter yang positif (Crowell et al., 2019).

Komunikasi antara orang tua dan anak memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian siswa dalam belajar. Intensitas komunikasi yang tinggi antara orang tua dan anak memungkinkan orang tua untuk memberikan dukungan, bimbingan, serta pengetahuan baru yang berkontribusi pada pengembangan kemandirian belajar. Melalui peran aktif orang tua dalam membimbing anak menjadi pembelajar yang mandiri, siswa dapat membangun kepercayaan diri serta menunjukkan perkembangan yang optimal baik dalam lingkungan sekolah maupun di rumah (Pertiwi, 2023).

Berdasarkan pemaparan penulis mengenai permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa komunikasi orang tua memiliki pengaruh terhadap tingkat kemandirian belajar mahasiswa. Meskipun demikian, diperlukan verifikasi melalui penelitian ilmiah untuk

memastikan hubungan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan mengenai *“Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan Kemandirian Belajar Mahasiswa PGSD S1 FKIP Universitas Lampung”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perlu diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kurangnya kemandirian belajar mahasiswa.
2. Pola pembelajaran yang masih bergantung pada dosen.
3. Kurangnya intensitas komunikasi dalam keluarga.
4. Pengaruh lingkungan keluarga.
5. Keterbatasan dalam pengembangan karakter kemandirian.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada komunikasi orang tua (X) dan kemandirian belajar (Y).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Apakah ada hubungan komunikasi orang tua dengan kemandirian belajar mahasiswa PGSD S1 FKIP Universitas Lampung tahun ajaran 2024/2025?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Untuk mengetahui hubungan komunikasi orang tua dengan kemandirian belajar mahasiswa PGSD S1 FKIP Universitas Lampung tahun ajaran 2024/2025.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meninjau literatur tentang kemandirian mahasiswa dalam belajar dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara kemandirian belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti komunikasi orang tua. Hal ini dapat membantu dalam pengembangan teori pendidikan yang lebih komprehensif.

2. Manfaat Praktis

Peneliti ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori, tetapi juga memiliki manfaat langsung bagi berbagai pihak yang terlibat. Dalam meneliti hubungan antara komunikasi orang tua dan kemandirian mahasiswa dalam belajar, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak berikut :

1) Mahasiswa

Memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai pentingnya komunikasi yang efektif dengan orang tua guna membentuk kemandirian mahasiswa dalam belajar.

2) Orang Tua

Meningkatkan pemahaman mengenai peran penting dari komunikasi dalam mendukung kemandirian mahasiswa dalam belajar serta membangun hubungan yang positif melalui pola komunikasi yang terbuka.

3) Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi topik serupa untuk menghasilkan perspektif yang lebih luas.

4) Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi peneliti dalam mengeksplorasi lebih dalam mengenai hubungan komunikasi orang tua dengan kemandirian belajar mahasiswa.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi Orang Tua

1. Definisi Komunikasi

Komunikasi menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia, karena melalui komunikasi, seseorang dapat menyampaikan ide, gagasan, maupun perasaan kepada orang lain. Secara etimologis, istilah "komunikasi" berasal dari bahasa Latin *communicare* atau *communis*, yang memiliki makna "kesamaan," terutama dalam konteks "kesamaan makna" terhadap suatu hal (Hariyanto 2021). Komunikasi dapat dikatakan berlangsung apabila terdapat pemahaman yang seragam antara pihak-pihak yang berinteraksi mengenai pesan yang disampaikan. Komunikasi menjadi suatu keniscayaan ketika individu mampu memahami makna pesan yang diterimanya dari pihak lain. Sebaliknya, komunikasi tidak dapat terjadi apabila salah satu individu yang terlibat dalam interaksi tidak memahami makna pesan yang disampaikan.

Komunikasi adalah sebuah proses yang terdiri atas berbagai tindakan untuk menjaga hubungan antara pengirim dan penerima pesan, meskipun terjadi di tempat dan waktu yang berbeda. Proses inilah yang menjadi inti dari komunikasi manusia. Karena komunikasi memiliki peran penting dalam berbagai aktivitas kehidupan, maka komunikasi juga menjadi bagian dasar yang dibutuhkan manusia untuk dapat terus hidup dan berkembang (Liliweri 2017).

Komunikasi yang baik bertujuan agar orang lain bisa mengerti dan menerima informasi yang disampaikan. Komunikasi bisa dilakukan secara lisan, lewat gerakan

tubuh, atau melalui isyarat tertentu yang memiliki tujuan. Dalam dunia pendidikan, komunikasi sangat penting karena menjadi alat untuk membantu koordinasi antara guru dan siswa, serta antar siswa dalam berbagi ide atau pemahaman. Secara sederhana, komunikasi adalah proses memilih, mengatur, dan menyampaikan berbagai simbol agar penerima pesan bisa memahami atau memberikan tanggapan sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh komunikator (Sudirjo dan Alif 2021).

Berdasarkan pendapat di atas, maka disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses penting dalam menyampaikan pesan agar terjadi kesamaan makna antara pihak-pihak yang berinteraksi. Komunikasi tidak hanya menjaga hubungan antarindividu, tetapi juga menjadi dasar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, di mana komunikasi berperan dalam memperlancar koordinasi dan pertukaran ide. Komunikasi bisa dilakukan secara lisan, gerakan tubuh, atau isyarat, dengan tujuan agar pesan dapat dipahami dan diterima dengan baik.

2. Definisi Orang Tua

Salah satu ruang komunikasi dalam kehidupan adalah keluarga, yang didalamnya terdapat interaksi antara orang tua dan anak. Orang tua merupakan komponen dari sebuah keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari perkawinan yang sah yang membentuk sebuah keluarga. Keluarga menjadi lingkungan pertama dan paling mendasar yang dikenali oleh anak, di mana keluarga berperan penting dalam memberikan pendidikan, pemeliharaan, serta dukungan dalam proses tumbuh kembang anak. Melalui peran tersebut, keluarga mempersiapkan anak untuk beradaptasi dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial di masyarakat (Tambunan dkk., 2024).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah pendidik pertama anak-anak dalam keluarga yang

bertanggung jawab membimbing dan membentuk kepribadian mereka dalam lingkungan yang penuh kasih sayang, serta menjalankan peran sebagai kepala keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

3. Definisi Komunikasi Orang Tua

Komunikasi memegang peranan penting dalam membangun hubungan yang harmonis, termasuk dalam konteks hubungan orang tua dengan anak. Komunikasi orang tua dapat diartikan sebagai proses interaksi yang melibatkan pertukaran informasi antar anggota keluarga melalui berbagai bentuk, seperti percakapan, penyampaian arahan, maupun respons emosional. Proses ini menuntut keterampilan berbicara, kemampuan mendengarkan secara aktif, serta memberikan tanggapan yang didasarkan pada empati guna menciptakan pemahaman dan keharmonisan dalam hubungan keluarga (Tambunan dkk., 2024).

Komunikasi orang tua mencakup semua bentuk interaksi verbal maupun nonverbal yang berperan penting dalam membangun relasi, memberikan bimbingan, dan menumbuhkan rasa aman pada anak. Sejalan dengan pendapat Santrock (2021) komunikasi antara orang tua dan anak adalah fondasi penting dalam membentuk kelekatan emosional, pola perilaku, serta perkembangan kepribadian anak di masa depan (Brooks 2021).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka disimpulkan Komunikasi orang tua dan anak adalah proses pertukaran informasi, baik secara verbal maupun nonverbal, yang bertujuan membangun hubungan emosional, memberikan bimbingan, menumbuhkan rasa aman, dan mendukung perkembangan kepribadian anak.

B. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Orang Tua

Dalam kondisi yang terkendali dan tenang, pesan yang disampaikan oleh orang tua lebih mudah diterima dan dipahami oleh anak. Menurut Sudirjo dan Alif (2021) terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi efektivitas komunikasi antara orang tua dan anak, yaitu:

- 1) Situasi: Dalam kondisi yang tidak kondusif, komunikasi antara orang tua dan anak menjadi kurang efektif. Suara yang disampaikan sulit diterima dengan jelas, dan anak memerlukan waktu lebih lama untuk memproses informasi yang diberikan.
- 2) Durasi: Waktu penyampaian pesan berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi. Jika pesan disampaikan pada waktu yang tidak tepat, anak mungkin tidak memberikan perhatian penuh terhadap informasi tersebut. Misalnya, ketika anak sedang fokus belajar.
- 3) Kejelasan Pesan: Komunikasi yang efektif ditentukan oleh kejelasan pesan yang disampaikan. Jika informasi disampaikan dengan ambigu atau tidak terstruktur, anak akan mengalami kesulitan dalam memahami maksud orang tua. Oleh karena itu, orang tua perlu menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami agar tujuan komunikasi dapat tercapai dengan optimal.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi proses komunikasi. Faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi menurut Surianti dkk., (2022) sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan
Salah satu aspek krusial dalam komunikasi adalah tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh individu. Seseorang dengan kompetensi dan keahlian yang memadai cenderung mampu menyampaikan ide secara jelas dan terstruktur. Komunikator yang memiliki wawasan luas akan lebih mudah dalam memilih diksi yang tepat untuk menyampaikan informasi, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal.
- 2) Perkembangan
Perkembangan memiliki dua aspek, yaitu :
 - a. Pertumbuhan manusia
Dalam konteks pendidikan, pola pikir individu dapat berkembang seiring dengan proses pertumbuhan dan pengalaman belajar yang diperoleh. Seiring bertambahnya usia dan meningkatnya kedewasaan, kemampuan seseorang dalam berpikir secara kritis dan matang juga turut berkembang. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran penting sebagai contoh dalam mengelola dan menyesuaikan gaya komunikasi yang sesuai, sehingga mampu menciptakan interaksi yang efektif dan edukatif dengan anak-anak maupun lingkungan sekitarnya.
 - b. Kemampuan Berbahasa
Tentunya kemampuan berbahasa sangat dibutuhkan dalam keberhasilan suatu proses komunikasi. Khususnya komunikasi verbal yang menggunakan bahasa lisan sebagai alat komunikasi.

- 3) Persepsi
Persepsi individu merupakan cara seseorang memahami dan menafsirkan suatu hal berdasarkan pengalaman yang telah dialaminya. Oleh karena itu, persepsi setiap individu cenderung berbeda satu sama lain, karena dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang pengalaman serta sudut pandang masing-masing.
- 4) Peran dan Hubungan
Hubungan dan peran juga penting dalam proses komunikasi. Misalnya, seorang anak yang memiliki ikatan keluarga yang positif akan merasa lebih nyaman berbicara dengan orang tuanya. Di sisi lain, keterampilan komunikasi seorang anak akan menurun jika keluarganya tertutup dan tidak mempraktikkan komunikasi yang efektif.
- 5) Lingkungan
Salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap perilaku manusia, termasuk dalam proses komunikasi, adalah lingkungan. Pola komunikasi individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia lahir dan tumbuh. Misalnya, remaja yang dibesarkan dalam keluarga dengan kebiasaan berbahasa santun cenderung menerapkan cara berkomunikasi yang sopan dalam interaksi sosial. Sebaliknya, remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang terbiasa menggunakan bahasa kasar lebih berpotensi untuk meniru kebiasaan tersebut dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan faktor-faktor komunikasi orang tua diatas, disimpulkan Efektivitas komunikasi antara orang tua dan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor situasi, durasi, serta kejelasan pesan berperan penting dalam menentukan sejauh mana informasi dapat diterima dan dipahami oleh anak. Selain itu, efektivitas komunikasi juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan individu, perkembangan kognitif dan bahasa, persepsi terhadap pesan, peran serta hubungan dalam keluarga, dan lingkungan sosial tempat individu dibesarkan. Pemahaman yang komprehensif terhadap faktor-faktor tersebut menjadi dasar penting bagi orang tua dalam mengoptimalkan interaksi komunikasi, sehingga tercipta hubungan yang harmonis, edukatif, dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

C. Peran Komunikasi Orang Tua

Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak didasarkan pada rasa saling percaya, pemahaman, keterbukaan, dan kepekaan. Kepribadian intrapersonal pada anak sangat dipengaruhi oleh kemampuan orang tua

dalam menjalin komunikasi yang efektif. Dukungan melalui berbagai aspek, seperti kualitas komunikasi dalam keluarga, peran orang tua sebagai teladan, interaksi yang terbuka dan konstruktif, serta pemberian bimbingan dan pendidikan yang tepat, berkontribusi pada perkembangan sensitivitas emosional, keterbukaan diri, dan keterampilan komunikasi anak secara optimal (Tambunan dkk., 2024).

Alhabsi dkk., (2023) menjelaskan beberapa peran dari komunikasi, yaitu :

- 1) Komunikasi berperan penting dalam membantu individu memahami diri sendiri maupun orang lain. Melalui proses komunikasi dua arah, setiap individu memperoleh kesempatan untuk menyampaikan identitas diri sekaligus memahami pengaruh orang lain dalam interaksi kelompok.
- 2) Komunikasi menjadi aspek esensial dalam membangun hubungan yang bermakna. Dengan komunikasi, individu dapat menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan pribadi sekaligus mempertimbangkan kebutuhan pihak lain, sehingga komunikasi menjadi fondasi utama dalam menjalin hubungan yang harmonis.
- 3) Komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk mengevaluasi dan mengubah perilaku serta sikap. Melalui komunikasi, individu memiliki peluang untuk memengaruhi, membujuk, atau meyakinkan pihak lain agar memiliki pandangan, sikap, dan perilaku yang sejalan.

Peran atau fungsi lain dari komunikasi orang tua menurut Gandasari dkk., (2022) sebagai berikut :

- 1) Cara bagi orang tua dan anak untuk saling berbagi informasi secara langsung.
- 2) Memberikan petunjuk atau arahan dari orang tua kepada anak.
- 3) Membuat keputusan yang disepakati bersama antara orang tua dan anak.
- 4) Memberikan semangat dan motivasi.
- 5) Membantu anak saat menghadapi masalah atau kesulitan.
- 6) Membangun hubungan yang baik antara orang tua dan anak agar kebutuhan khusus mereka terpenuhi.
- 7) Menyampaikan pendapat, saran, atau kritik baik dari orang tua ke anak maupun sebaliknya.
- 8) Menentukan aturan, rencana, atau langkah-langkah yang perlu dijalankan bersama.
- 9) Menjadi sarana bagi orang tua untuk mendidik dan memberikan pemahaman kepada anak tertentu.

Berdasarkan dari beberapa pendapat dari para ahli mengenai peran komunikasi orang tua, disimpulkan bahwa komunikasi yang efektif antara

orang tua dan anak berlandaskan pada rasa saling percaya, keterbukaan, pemahaman, dan kepekaan emosional. Komunikasi tidak hanya berfungsi untuk berbagi informasi, tetapi juga membangun identitas diri, mempererat hubungan, memotivasi, memberikan arahan, serta mendukung perkembangan sikap dan perilaku anak. Melalui interaksi yang terbuka dan konstruktif, orang tua berperan penting dalam membentuk keterampilan komunikasi, sensitivitas emosional, dan kedewasaan sosial anak, sehingga tercipta hubungan keluarga yang harmonis dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

D. Karakteristik Komunikasi Orang Tua

Dalam interaksi antar manusia, komunikasi merupakan suatu kegiatan yang khusus dan penting. Kesalahpahaman akan berkurang apabila komunikasi diterima oleh penerima secara tepat waktu, akurat, menyeluruh, dan jelas.

Rakhmat (2011) menyatakan karakteristik komunikasi yang efektif sebagai berikut :

- 1) Langsung: Pesan disampaikan secara singkat dan jelas tanpa keraguan.
- 2) Asertif: Mampu mengungkapkan keinginan serta alasan dengan percaya diri.
- 3) Ramah: Bersikap hangat dan terbuka dalam berkomunikasi.
- 4) Jelas: Informasi yang disampaikan mudah dipahami oleh penerima pesan.
- 5) Terbuka: Tidak mengandung makna tersembunyi atau pesan tersirat.
- 6) Literal: Menyampaikan pemikiran dengan jelas melalui penggunaan bahasa yang tepat.
- 7) Dua arah: Menyeimbangkan antara berbicara dan mendengarkan secara aktif.
- 8) Responsif: Memperhatikan serta mempertimbangkan pendapat dan kebutuhan pihak lain.
- 9) Berkelanjutan: Mampu memahami dan menyesuaikan diri dengan dinamika komunikasi yang terjadi.
- 10) Jujur: Menyampaikan kebutuhan, keinginan, serta perasaan dengan tulus dan transparan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, komunikasi yang efektif didefinisikan sebagai kemampuan menyampaikan informasi

secara jelas, ringkas, dan tidak agresif, serta semangat untuk membangun kepercayaan dengan tetap teguh dan teguh. Komunikasi yang efektif harus mudah dipahami, bebas dari makna tersembunyi, menggunakan bahasa yang tepat, dan memfasilitasi komunikasi dua arah.

E. Indikator Komunikasi Orang Tua

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. Menurut Liliweri (2017) terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai kualitas komunikasi orang tua, yaitu:

- 1) Keterbukaan
Kemampuan untuk mengomunikasikan ide, emosi, dan respons kita kepada orang lain dikenal sebagai keterbukaan. Di sini, "keterbukaan" mengacu pada berbagi ide dan perasaan satu sama lain dengan jujur dan bebas, tanpa keraguan atau rasa takut.
- 2) Empati
Empati merupakan kemudahan dalam melakukan komunikasi yang efektif. Anak-anak akan merasa dihargai ketika orang tua dan anak berkomunikasi dengan baik, yang akan memungkinkan mereka untuk mengekspresikan emosi dan keinginan mereka dengan bebas.
- 3) Dukungan
Dalam konteks komunikasi antara orangtua dan anak, terdapat beberapa dukungan yang dapat diterapkan untuk membangun interaksi yang efektif dalam keluarga:
 - a. Penting untuk bersikap terbuka dengan memberikan kesempatan kepada anggota keluarga lain untuk menyampaikan pendapat terlebih dahulu.
 - b. Mendengarkan secara aktif dan cermat terhadap apa yang diutarakan oleh lawan bicara
 - c. Mengajarkan anak keterampilan mendengarkan agar mereka dapat memahami pesan yang diterima dengan lebih baik.
 - d. Menyelesaikan konflik sejak dini berperan penting dalam menciptakan komunikasi yang harmonis dan efektif dalam lingkungan keluarga.
- 4) Perasaan Positif
Jika seseorang memiliki persepsi diri yang positif, mereka cenderung berpikir baik tentang orang lain, sedangkan persepsi diri yang negatif akan membuat mereka melihat orang lain secara negatif. Seseorang juga akan lebih mudah menerima emosi yang ditunjukkan orang lain jika mereka sudah memahami dan menerima perasaan mereka sendiri.

- 5) Kesamaan
Komunikasi dikatakan berhasil jika menghasilkan pemahaman yang sama antara kedua pihak yang menjadi tujuan utamanya. Orang tua yang mampu memahami dunia anak-anak mereka, termasuk selera, keinginan, harapan, ide, dan kebutuhan, akan lebih mudah berkomunikasi secara efektif dengan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian Djamarah (2025), indikator komunikasi orang tua sebagai berikut:

- 1) Keterbukaan dalam Komunikasi
Orang tua dan anak saling berbagi informasi dan perasaan tanpa rasa takut atau cemas.
- 2) Empati dan Pemahaman
Kemampuan orang tua untuk memahami perasaan dan perspektif anak, serta sebaliknya.
- 3) Konsistensi dalam Penyampaian Pesan
Orang tua menyampaikan pesan dan aturan secara konsisten, sehingga anak tidak bingung dengan perubahan yang tiba-tiba.
- 4) Penggunaan Bahasa yang Sesuai
Pemilihan kata dan gaya bahasa yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman anak untuk memastikan pesan diterima dengan baik.
- 5) Pemberian Umpan Balik Positif
Orang tua memberikan respon yang positif terhadap perilaku baik anak, mendorong komunikasi yang terbuka dan memperkuat hubungan emosional.
- 6) Keterlibatan dalam Kegiatan Anak
Partisipasi aktif orang tua dalam aktivitas anak menunjukkan komunikasi yang efektif dan mendukung perkembangan anak.
- 7) Pemahaman terhadap Kebutuhan Anak
Orang tua memahami kebutuhan fisik dan emosional anak, serta menyesuaikan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Berdasarkan dari dua sumber dalam menentukan indikator komunikasi orang tua maka penulis akan menggunakan indikator komunikasi orang tua yang diungkapkan oleh Liliweri (2017) dalam Menyusun kisi-kisi skala komunikasi orang tua.

F. Kemandirian Belajar

1. Definisi Kemandirian

Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bekerja dengan mengambil inisiatif sendiri tanpa bergantung secara langsung pada petunjuk atau dukungan eksternal. Beliau juga menambahkan bahwa

saat seseorang memiliki kemandirian, mereka lebih cenderung untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan mencari solusi inovatif tanpa menunggu petunjuk atau dorongan dari luar (Umamy dkk., 2024).

Kemandirian adalah sikap dan kebiasaan individu dalam mengendalikan diri dan tidak bergantung pada orang lain dalam menjalankan seluruh aktivitas hidupnya, termasuk dalam hal belajar (Sobri 2020).

Salah satu ciri kepribadian yang sehat adalah kemandirian.

Kemandirian tercermin dalam kemampuan seseorang untuk berpikir dan bertindak secara otonom, mengambil keputusan sendiri, membimbing serta mengembangkan dirinya, dan menyesuaikan diri secara positif dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan (Yusuf 2018).

Sejalan dengan pendapat di atas bahwa kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk bersaing dan berupaya mengembangkan diri demi kepentingannya sendiri, diikuti dengan keterampilan mengambil keputusan, berinisiatif dalam menghadapi kesulitan, percaya pada kemampuannya untuk menjalankan tugas, serta bertanggung jawab atas tindakannya. Individu yang mampu memahami dan menerima dirinya sendiri maupun lingkungannya, serta mampu mengarahkan dirinya dengan baik, dapat dikatakan sebagai pribadi yang mandiri (Surya (2020).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan individu untuk mengambil inisiatif, mengendalikan diri, dan bertanggung jawab atas tindakannya tanpa bergantung pada orang lain. Individu yang mandiri mampu berpikir dan bertindak secara otonom, mengembangkan diri, menghadapi kesulitan dengan percaya diri, serta menyesuaikan diri secara positif dengan lingkungannya.

2. Definisi Belajar

Belajar adalah sebuah perubahan. Belajar secara konseptual merupakan upaya untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan sebagaimana dibuktikan oleh perubahan perilaku individu. Perubahan perilaku ini merupakan hasil dari suatu upaya proses belajar, dan perubahan tersebut bersifat permanen dan bertahan lama (Ananda dkk., 2023).

Belajar merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mengubah dan mengembangkan kepribadian individu melalui peningkatan perilaku, penguasaan pengetahuan, keterampilan, kemampuan berpikir, pemahaman, sikap, dan potensi lainnya. Sebagai unsur fundamental dalam setiap jenjang pendidikan, belajar menjadi landasan utama dalam upaya membentuk individu yang kompeten dan adaptif terhadap tuntutan lingkungan (Djamaluddin dan Wardana (2019).

Perubahan perilaku merupakan hasil dari suatu upaya proses belajar yang bersifat permanen dan bertahan lama. Belajar sebagai suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh individu untuk memperoleh pemahaman dan wawasan melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Syah dan Pertiwi 2024). Belajar merupakan proses transformasi kepribadian individu melalui pengembangan dan peningkatan perilaku, yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, kemampuan berpikir, pemahaman, sikap, serta potensi lainnya (Wardana dan Ahdar 2021).

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses sadar dan sistematis yang menghasilkan perubahan perilaku individu secara permanen, mencakup pengembangan pengetahuan, keterampilan, kemampuan berpikir, pemahaman, sikap, serta potensi diri. Sebagai elemen fundamental dalam pendidikan, proses ini berperan penting dalam membentuk

individu yang kompeten dan mampu beradaptasi dengan dinamika lingkungan.

3. Definisi Kemandirian Belajar

Kemampuan untuk belajar secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain disebut sebagai kemandirian belajar. Kemandirian belajar atau *self regulated learning* merupakan kemampuan seseorang dalam memonitor dan mengatur lingkungan serta diri sendiri dalam proses belajar (Hariyadi dkk., 2023).

Kemandirian belajar merupakan kemampuan mengontrol perilaku diri sendiri terhadap situasi tertentu dalam mengembangkan keterampilan untuk mengatasi berbagai kesulitan belajar yang dihadapi (Suciono (2021). Menumbuhkan kemandirian belajar pada siswa berarti memberikan mereka tanggung jawab untuk mengatur, mendisiplinkan, dan mengembangkan keterampilan belajarnya sendiri (Sulistio dkk., 2022).

Sejalan dengan pendapat bahwa kemandirian belajar merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri (Nurhayati 2018).

Kemandirian belajar dapat diartikan sebagai proses belajar yang tidak terikat oleh norma sosial, agama, atau aturan pemerintah, sehingga siswa memiliki kebebasan dalam menentukan tujuan, strategi, sumber daya, serta jalur pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan akademisnya. Siswa yang mandiri dalam belajar mampu menetapkan tujuan pembelajaran, merancang strategi, mengelola proses belajar, memanfaatkan sumber daya yang dipilih secara mandiri, serta mengambil keputusan akademis guna mencapai hasil belajar yang optimal (Rusman 2018).

Berdasarkan dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan individu untuk mengatur, mengendalikan, dan mengembangkan proses belajarnya secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Individu yang mandiri dalam belajar mampu menetapkan tujuan, mengelola strategi, mengatasi kesulitan, serta mengambil keputusan sendiri dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

G. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar tidak terbentuk begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari individu itu sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam mengembangkan kemampuan seseorang untuk belajar secara mandiri, menentukan tujuan, mengelola strategi, serta menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran. Beberapa faktor yang memengaruhi kemandirian belajar menurut para ahli di antaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Suciono (2021) kemandirian belajar dipengaruhi oleh tiga faktor utama: internal, eksternal, dan lingkungan.

1. Faktor internal: Efikasi diri berperan penting dalam kemampuan individu untuk belajar secara mandiri. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi memiliki kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas, memahami cara mencapai keberhasilan dalam belajar, serta menyadari keterampilan yang perlu dikembangkan.
2. Faktor eksternal:
 - a. *Pengamatan diri* membantu siswa mengawasi tindakan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah. Siswa yang aktif melakukan refleksi cenderung lebih cekatan dan sukses dalam belajar.
 - b. *Penilaian diri* memungkinkan siswa mengevaluasi pemahaman mereka terhadap materi, menetapkan tujuan pendidikan, dan meningkatkan kesadaran akan proses belajar mereka.
 - c. *Reaksi diri* digunakan siswa untuk mengukur tingkat keberhasilan mereka dalam belajar.
3. Faktor lingkungan: Kondisi sekitar memengaruhi efektivitas pembelajaran. Suasana yang nyaman dan mendukung mendorong siswa untuk lebih fokus, sehingga meningkatkan kemandirian belajar mereka.

Sedangkan, berdasarkan hasil penelitian Salahudin (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar sebagai berikut :

- 1) Faktor Internal, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri. Faktor internal meliputi dua aspek :
 - a. Aspek Emosional adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya sendiri. Seiring meningkatnya kemampuan anak mengurus dirinya sendiri, orang tua cenderung menghabiskan lebih sedikit waktu mendampingi dan memberi peluang bagi anak untuk berkembang menjadi individu yang mandiri secara emosional.
 - b. Aspek Intelektual adalah kemampuan anak dalam mengamati, menghubungkan, dan memecahkan masalah, yang berkembang menjadi pemahaman dan penyelesaian masalah yang lebih kompleks, disebut aspek intelektual. Kemandirian anak dipengaruhi oleh komponen ini, karena mereka belajar berpikir logis, kreatif, dan mandiri, yang berkontribusi pada kemampuan intelektual yang hebat.
- 2) Faktor Eksternal, merupakan faktor yang berasal dari luar diri. Faktor eksternal meliputi beberapa aspek :
 - a. Pola asuh orang tua adalah perilaku konsisten orang tua yang mempengaruhi anak secara positif atau negatif, mencakup pemenuhan kebutuhan dasar, komunikasi, dukungan prestasi, keamanan, dan pengajaran norma sosial.
 - b. Stimulasi adalah proses di mana lingkungan merangsang kecerdasan anak. Anak yang mendapatkan stimulasi konsisten lebih cepat mandiri dibandingkan yang tidak.
 - c. Lingkungan, kemandirian anak terhambat oleh sistem sosial yang hierarkis, yang dapat menimbulkan rasa cemas. Lingkungan yang aman dan mendukung ekspresi potensi remaja dapat mendorong kemandirian mereka.

Kemandirian bukan semata-mata ada dalam diri sejak lahir, perkembangannya juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat seseorang tumbuh. Selain itu, kemampuan yang dimiliki seseorang juga bisa berasal dari warisan orang tua. Menurut Kristiyanti (2016) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian, sebagai berikut :

- 1) Faktor Internal
 - a. Pengetahuan
Pemahaman mengenai kondisi diri sendiri, karakteristik serta materi perkuliahan yang diikuti, tugas yang harus diselesaikan, metode pembelajaran yang digunakan, serta lingkungan tempat penerapan hasil belajar merupakan bagian penting dalam

konteks pengetahuan. Mahasiswa yang mampu belajar secara efektif memiliki kesadaran terhadap karakteristik dan gaya belajar pribadi, termasuk dalam mengenali sumber belajar yang paling mudah maupun paling menantang untuk diakses, strategi dalam menghadapi hambatan selama proses perkuliahan, serta metode belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka.

b. Motivasi

Dibandingkan dengan orang yang kesulitan mengatur diri sendiri, mereka yang lebih terampil dalam hal tersebut biasanya lebih bersemangat dalam belajar. Mereka tidak hanya fokus pada hasil akhir atau penilaian dari orang lain, tetapi juga benar-benar terlibat dalam proses belajar itu sendiri. Seseorang akan memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan kemampuan mengatur diri jika lebih aktif dalam menjalani proses atau kegiatan belajar, bukan sekadar mengejar tujuan akhirnya saja.

c. Kemauan

Seseorang yang memiliki kemauan yang kuat untuk menyelesaikan tugas belajar akan mampu menyingkirkan gangguan lain sepanjang sesi belajar.

d. Jenis Kelamin

Anak laki-laki cenderung memperoleh komponen harga diri dan dorongan berprestasi, sedangkan anak perempuan cenderung mengembangkan motivasi intrinsik dan keinginan kuat untuk belajar. Namun, pengembangan ketahanan belajar dan efikasi diri tidak terpengaruh oleh jenis kelamin.

e. Faktor Kemampuan/Kecerdasan

Sudah terbukti bahwa orang yang berbakat cenderung lebih sering menggunakan berbagai cara untuk mengatur diri sendiri saat belajar dibandingkan dengan yang tidak berbakat. Hal ini terutama terlihat dalam kebiasaan mereka mencatat, mengatur dan menyesuaikan materi, melakukan evaluasi terhadap diri sendiri, serta meminta bantuan teman saat diperlukan.

2) Faktor Eksternal

a. Faktor Keluarga

Keterlibatan orang tua di sekolah dan cara mereka mendidik anak berpengaruh pada kemampuan anak dalam mengatur diri saat belajar. Pola asuh yang terlalu bebas atau permisif justru berkaitan negatif dengan kemampuan anak mengatur diri dalam belajar, sedangkan pola asuh demokratis dianggap paling efektif untuk membantu perkembangan kemampuan kemandirian pada anak. Selain itu, gaya pengasuhan ibu dan ayah juga bisa memberi pengaruh yang berbeda pada berbagai aspek kemampuan mengatur diri anak.

b. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi tingkat kemandirian ialah suasana pembelajaran di kelas dan relasi antara pendidik dan

peserta didik. Kemandirian belajar pada anak akan lebih terlihat ketika mereka berada dalam lingkungan belajar yang mendukung dan menarik. Hal ini dapat tercapai jika pengajar mampu memberikan penjelasan yang jelas, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih tugas belajar sesuai minat mereka, serta mendorong kolaborasi dengan teman sebaya.

c. Faktor Teman Sebaya

Kepercayaan diri remaja, yang merupakan komponen kemandirian, sangat dipengaruhi oleh tindakan dan/atau komentar orang lain yang penting dalam hidup mereka, termasuk teman sebaya.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup efikasi diri, aspek emosional dan intelektual, pengetahuan, motivasi, kemauan, jenis kelamin, serta tingkat kecerdasan individu. Adapun faktor eksternal meliputi pola asuh orang tua, dukungan lingkungan sosial, kualitas interaksi di sekolah, serta pengaruh teman sebaya. Secara keseluruhan, perkembangan kemandirian belajar tidak hanya bergantung pada potensi bawaan individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan tempat individu tersebut tumbuh dan berkembang.

H. Karakteristik Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan suatu aspek penting dalam proses pendidikan yang ditandai dengan sejumlah karakteristik tertentu. Karakteristik tersebut mencerminkan tingkat kemampuan individu dalam mengatur, mengarahkan, dan mempertanggungjawabkan aktivitas belajarnya secara mandiri. Untuk memahami konsep ini lebih lanjut, berikut disajikan beberapa karakteristik kemandirian belajar sebagaimana dikemukakan oleh para ahli:

Menurut Ali dan Asrori (2019) karakteristik atau ciri-ciri kemandirian belajar sebagai berikut :

- 1) Melihat kehidupan secara menyeluruh, tidak hanya dari satu sisi saja.
- 2) Bisa menilai diri sendiri dan orang lain secara jujur dan apa adanya.

- 3) Tertarik dengan hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai besar, seperti keadilan sosial.
- 4) Mampu menemukan jalan tengah saat memiliki impian atau tujuan yang saling bertentangan.
- 5) Bisa menerima situasi yang tidak pasti atau belum jelas tanpa merasa terganggu.
- 6) Menjalani proses untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan kesungguhan.
- 7) Berani menghadapi dan menyelesaikan konflik atau pertentangan dalam diri sendiri.
- 8) Menghargai bahwa setiap orang memiliki hak dan kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri.
- 9) Menyadari bahwa meskipun mandiri, manusia tetap saling terhubung satu sama lain.
- 10) Mampu mengungkapkan perasaan dengan penuh kepercayaan diri dan rasa bahagia

Menurut Babari (2012) kemandirian belajar memiliki lima karakteristik utama, yaitu:

- 1) Kepercayaan diri, yakni pola pikir yang harus dimiliki individu agar mampu memahami materi dengan bimbingan pihak yang lebih berpengalaman.
- 2) Kemampuan untuk berusaha secara optimal, di mana seseorang diharapkan memberikan upaya terbaiknya demi mendapatkan pengakuan atas usahanya.
- 3) Pemahaman terhadap bidang kompetensi dan pengetahuan sesuai dengan tanggung jawabnya, sehingga individu dapat mengembangkan keahlian khusus dalam bidangnya dengan menciptakan suatu karya.
- 4) Kemampuan untuk melihat peluang dan tidak bergantung pada orang lain, yang memungkinkan seseorang beradaptasi dengan lebih baik.
- 5) Kemauan untuk mengambil risiko, baik dalam konteks pembelajaran maupun dalam situasi lainnya.

Fatimah (2010) menyatakan karakteristik belajar mandiri mencakup beberapa aspek utama, yaitu:

- 1) Sebuah proses yang melibatkan dorongan individu untuk berkompetisi guna mencapai keunggulan dalam pengembangan diri. Dalam hal ini, setiap individu harus mampu menerima konsekuensi dari tindakan yang telah dilakukan sebelumnya.
- 2) Adanya kemauan serta kreativitas dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi, yang menuntut tingkat dedikasi yang tinggi.

- 3) Keyakinan diri dalam menyelesaikan suatu tugas atau permasalahan, dengan menawarkan solusi terbaik yang dapat diterapkan.
- 4) Kemampuan untuk menanggung risiko yang timbul sebagai akibat dari keputusan dan tindakan yang telah diambil.

Berdasarkan karakteristik yang telah dipaparkan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar tercermin melalui kemampuan individu dalam mengelola diri secara objektif, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, menunjukkan kepercayaan diri, menghadapi risiko, serta menyelesaikan permasalahan dengan kreatif dan mandiri.

I. Indikator Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola proses belajarnya sendiri, mulai dari merencanakan, melaksanakan, hingga mengevaluasi hasil belajarnya tanpa bergantung pada orang lain.

Kemandirian belajar memiliki beberapa indikator. Indikator kemandirian belajar menurut Ariyanti (2019) diantaranya:

- 1) Inisiatif dan motivasi belajar intrinsik
- 2) Kebiasaan mendiagnosa kebutuhan belajar sendiri
- 3) Menetapkan tujuan/ target belajar
- 4) Memonitor, mengatur, dan mengontrol belajar
- 5) Memandang kesulitan sebagai tantangan
- 6) Memanfaatkan dan mencari sumber bahan belajar yang relevan
- 7) Memilih, dan menerapkan strategi belajar
- 8) Mengevaluasi proses dan hasil belajar
- 9) *Self efficacy*

Adapun indikator kemandirian belajar menurut Mudjiman (2011) terdiri dari :

- 1) Percaya diri.
- 2) Aktif dalam belajar.
- 3) Disiplin dalam belajar.
- 4) Tanggung jawab dalam belajar

Berdasarkan dua sumber dalam menentukan indikator kemandirian belajar maka penulis akan menggunakan indikator kemandirian belajar yang diungkapkan oleh Mudjiman (2011) dalam menyusun kisi-kisi skala kemandirian belajar.

J. Kerangka Pikir

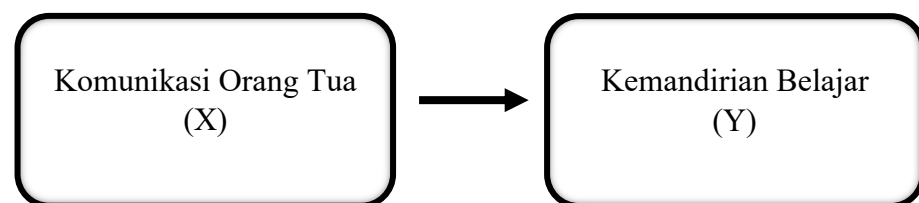
Kerangka pikir merupakan suatu bagan yang menggambarkan alur pikir peneliti serta keterkaitan antar variabel yang diteliti. Kerangka berpikir diartikan sebagai model konseptual yang menggambarkan keterkaitan antara teori dengan berbagai fitur yang telah teridentifikasi. Kerangka berpikir merupakan landasan konseptual yang dibangun berdasarkan data, hasil observasi, dan tinjauan literatur (Sugiyono 2021). Penelitian ini didasarkan pada teori, prinsip, serta konsep yang terangkum dalam kerangka kognitif. Kerangka berpikir menjelaskan hubungan serta keterkaitan timbal balik antarvariabel yang ada. Sebagai representasi visual, kerangka berpikir dapat ditunjukkan melalui diagram yang menggambarkan metodologi peneliti serta hubungan antarvariabel yang diteliti. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah komunikasi orang tua, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemandirian belajar.

Hubungan komunikasi orang tua terhadap kemandirian mahasiswa dalam belajar didasarkan pada gagasan bahwa komunikasi orang tua berperan sebagai faktor eksternal yang dapat memengaruhi tingkat kemandirian mahasiswa dalam proses pembelajaran. Komunikasi yang baik antara orang tua dan mahasiswa dapat memberikan bimbingan, motivasi, serta dukungan emosional yang diperlukan agar mahasiswa dapat belajar secara mandiri. Ketika orang tua mampu berkomunikasi secara terbuka, menumbuhkan kepercayaan, serta mendukung pengambilan keputusan mahasiswa, mereka cenderung lebih percaya diri dalam mengelola waktu, menetapkan tujuan akademik, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri.

Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif, seperti kontrol yang berlebihan atau kurangnya dukungan, dapat menghambat mahasiswa dalam mengembangkan kemandirian, karena mereka masih bergantung pada bimbingan orang tua dalam mengambil keputusan akademik. Adapun indikator komunikasi orang tua yang digunakan dalam penelitian ini yaitu keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesamaan. Indikator

pada variabel kemandirian belajar yang digunakan yaitu percaya diri, aktif dalam belajar disiplin dalam belajar, dan bertanggungjawab dalam belajar. Dalam kerangka ini, komunikasi orang tua dipandang sebagai variabel independen yang dapat memengaruhi variabel dependen, yaitu kemandirian belajar mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana pola komunikasi orang tua berkontribusi dalam membentuk kemandirian belajar mahasiswa.

Hubungan komunikasi orang tua dengan kemandirian belajar jika dilihat dalam bagan kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pikir Variabel

K. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang dibuat berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir, yang bertujuan untuk diuji kebenarannya melalui data empiris. Dalam penelitian ini, hipotesis dirumuskan untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas, yaitu komunikasi orang tua, dan variabel terikat, yaitu kemandirian belajar mahasiswa PGSD S1 FKIP Universitas Lampung.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a = Terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua dengan kemandirian belajar mahasiswa PGSD S1 FKIP Universitas Lampung tahun ajaran 2024/2025.

H_o = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua dengan kemandirian belajar mahasiswa PGSD S1 FKIP Universitas Lampung tahun ajaran 2024/2025

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merujuk pada pendekatan penelitian yang berlandaskan pada paradigma positivisme. Ditinjau dari variabel, penelitian ini termasuk kedalam pendekatan non eksperimen dan ditinjau dari sifat penelitian, termasuk kedalam penelitian korelasional (Sugiyono 2021). Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu *ex-postfacto* korelasional. Penelitian *ex-postfacto* bertujuan menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variabel bebas secara keseluruhan sudah terjadi (Widarto, 2013).

B. Lokasi Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampus B FKIP Universitas Lampung yang beralamatkan di Jl. Budi Utomo, Margorejo, Kec. Metro Selatan Kota Metro.

2. Waktu Penelitian

Penelitian 10937/UN26.13/PN.01.00/2024 ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Tahun Angkatan 2022.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini akan menunjukkan tahapan kegiatan yang akan dilakukan penulis dalam penelitian.

Tahap-tahap prosedur penelitian sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan
 - a. Menentukan subjek penelitian yaitu mahasiswa program studi PGSD tahun Angkatan 2022.
 - b. Memilah populasi untuk dijadikan sampel penelitian.
 - c. Mengurus perizinan dan mengumpulkan data di tempat penelitian yang telah ditentukan
 - d. Membuat kisi-kisi dan instrument pengumpulan data yang berupa kuisisioner.
 - e. Menguji coba instrumen penelitian berupa kuisisioner.
 - f. Menganalisis data uji coba instrumen untuk mengetahui instrumen yang valid untuk dijadikan kuisisioner penelitian.
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Melaksanakan penelitian dengan membagikan intrumen berupa kuisisioner melalui *google form* kepada sampel penelitian.
 - b. Mengolah data dari hasil kuisisioner berbantuan aplikasi *Microsoft Office Excel* dan SPSS 25.
3. Tahap Penyelesaian
 - a. Menghitung dan menganalisis penelitian data untuk mengetahui hubungan kemandirian mahasiswa dalam belajar terhadap faktor komunikasi orang tua.
 - b. Menyusun laporan hasil penelitian.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek yang akan diteliti, yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu. Menurut Sugiyono (2021) populasi adalah kategori generalisasi yang mencakup hal-hal

atau subjek dengan atribut dan sifat tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulan selanjutnya. Oleh karena itu, selain individu, populasi juga terdiri dari item dan objek alami lainnya. Populasi mencakup semua sifat atau atribut yang dimiliki objek atau subjek, bukan hanya kuantitas objek atau orang yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program studi PGSD Universitas Lampung TA 2022 yang berjumlah 366 mahasiswa.

2. Sampel

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *probability sampling*. Menurut Sugiyono (2021) *Probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Adapun populasi dalam penelitian ini berjumlah 366 mahasiswa, sehingga untuk menentukan jumlah sampel yang digunakan, penulis menerapkan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \times e^2}$$

$$n = \frac{366}{1 + 366 \times (0,05)^2}$$

$$n = \frac{366}{1 + 366 \times 0,0025}$$

$$n = \frac{366}{1 + 0,915}$$

$$n = \frac{366}{1,915}$$

$$n = 191,122$$

$$n = 191$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi (366 mahasiswa)

e = Tingkat kesalahan

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 191 responden. Penggunaan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (*error tolerance*) sebesar 5% bertujuan untuk menjaga tingkat ketelitian dan keakuratan data yang diperoleh, sekaligus memastikan bahwa sampel yang diambil dapat mewakili populasi secara proporsional. Jenis *probability sampling* yang digunakan penulis ialah *simple random sampling*. Cara ini digunakan karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.

Berdasarkan jumlah total sampel sebanyak 191 responden, selanjutnya dilakukan distribusi sampel secara proporsional ke dalam masing-masing kelas sesuai jumlah populasi tiap kelas. Dalam penelitian ini digunakan teknik *stratified random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang membagi populasi ke dalam strata tertentu kemudian mengambil sampel secara proporsional dari setiap strata. Menurut Sugiyono (2021) apabila jumlah anggota populasi dalam setiap strata tidak sama, maka jumlah sampel dari tiap strata dapat dihitung dengan rumus :

$$n_i = \left(\frac{N_i}{N} \right) \times n$$

Keterangan :

n_i = Jumlah sampel dari kelas ke-1

N_i = Jumlah populasi pada kelas ke-1

N = Total populasi

n = Total sampel

Hasil distribusi sampel secara proporsional dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Sampel proporsional

Kelas	Jumlah Mahasiswa	Sampel Proporsional
A	36	19
B	37	19
C	37	19
D	38	20
E	36	19
F	36	19
G	38	19
H	36	19
I	36	19
J	36	19
Total	366	191

E. Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Adapun variabel tersebut sebagai berikut.

1. Variabel Bebas (*Variable Independent*)

Variabel bebas dalam penelitian ini ialah “Komunikasi Orang Tua” yang dilambangkan dengan (X)

2. Variabel Terikat (*Variable Dependent*)

Variabel terikat dalam penelitian ini ialah “Kemandirian Belajar” yang dilambangkan dengan (Y)

F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual merupakan penjelasan yang menggambarkan atau makna dari suatu konsep secara abstrak. Definisi konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Komunikasi orang tua adalah proses pertukaran informasi, baik secara verbal maupun nonverbal, yang bertujuan membangun hubungan emosional, memberikan bimbingan, menumbuhkan rasa aman, dan mendukung perkembangan kepribadian anak.
- b. Kemandirian belajar merupakan kemampuan individu untuk mengatur, mengendalikan, dan mengembangkan proses belajarnya secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan definisi variabel yang lengkap mengenai apa yang harus diamati dan mengukur suatu variabel atau konsep serta dapat diuji kebenarannya. Definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Komunikasi orang tua adalah proses interaksi verbal maupun nonverbal antara orang tua dan anak yang bertujuan untuk menyampaikan informasi, menanamkan nilai-nilai, serta membangun hubungan yang harmonis dalam lingkungan keluarga. Komunikasi orang tua dalam penelitian ini diukur berdasarkan beberapa indikator utama, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesamaan.
- b. Kemandirian belajar adalah kemampuan individu untuk mengatur, mengarahkan, dan memotivasi dirinya sendiri dalam proses pembelajaran tanpa bergantung secara berlebihan pada bantuan orang lain. Kemandirian belajar dalam penelitian ini diukur berdasarkan beberapa indikator utama, yaitu percaya diri, aktif dalam belajar, disiplin dalam belajar, dan tanggungjawab dalam belajar.

G. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam sebuah penelitian memiliki peran yang sangat penting untuk bahan dalam menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2021) pengumpulan data dapat dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan teknik interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan) dan gabungan ketiganya. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

1. Kuesioner

Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk di jawabnya (Sugiyono,

2021). Cara ini dilakukan dengan mengajukan daftar pertanyaan yang harus di jawab oleh responden Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data hubungan komunikasi orang tua dengan kemandirian belajar mahasiswa S-1 PGSD Universitas Lampung.

Tabel 2.Kisi-Kisi Kuesioner Komunikasi Orang Tua dan Kemandirian Mahasiswa

Variabel	Indikator	Nomor Angket
Komunikasi Orang Tua	Keterbukaan	1,2,3,4
	Empati	5,6,7,8
	Dukungan	9,10,11,12
	Perasaan positif	13,14,15,16
	Kesamaan	17,18,19,20
Kemandirian	Percaya Diri	21,22,23,24
	Aktif dalam belajar	25,26,27,28
	Disiplin dalam belajar	29,30,31,32
	Bertanggungjawab dalam belajar	33,34,35,36
Jumlah		36

Sumber: Adopsi dan Modifikasi dari Liliweri (2017) dan Mudjiman (2011).

Kisi-kisi angket tersebut dinilai menggunakan skala Likert tanpa pilihan jawaban netral dengan skor jawaban sebagai berikut:

Tabel 3.Alternatif Jawaban Angket

Alternatif Jawaban	Skor Pernyataan
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: (Sugiyono, 2021)

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat dibutuhkan untuk mendukung data penelitian. Menurut Sugiyono (2021) dokumentasi diperoleh dari catatan-catatan kejadian yang telah lalu. Tujuan dokumentasi adalah untuk mengumpulkan informasi dari tempat penelitian berupa buku-buku, catatan, transkrip, prasasti, foto, dan bahan-bahan lainnya.

H. Uji Persyaratan Instrumen

Menurut Kurniawan (2018) instrumen penelitian merupakan alat pengumpul data yang penting untuk dibuat dan disusun sedemikian rupa, sehingga mendapatkan data empiris. Instrumen harus disusun sebaik mungkin agar tidak timbul kekeliruan pada data yang digunakan. Untuk menghasilkan instrumen yang benar, maka diperlukan adanya uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Tujuan uji persyaratan instrumen yaitu untuk mengetahui instrumen yang digunakan valid dan reliabel.

Uji coba instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu mahasiswa PGSD Angkatan 2021 kelas A. Hal ini digunakan untuk menentukan instrumen butir pernyataan yang valid untuk diujikan kepada responden yang dijadikan sampel penelitian. Peneliti memilih kelas tersebut untuk melakukan uji instrumen dikarenakan kelas tersebut tidak dijadikan sampel penelitian. Setelah melakukan uji coba tes, Langkah selanjutnya adalah menganalisis hasil uji yang bertujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen penelitian.

1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2021) valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen dapat dikatakan valid, apabila mampu mengukur apa yang akan diukur, dapat mengungkapkan data dari variabel untuk mengukur tingkat validitas kuesioner secara tepat. Untuk mengukur validitas kuesioner peneliti menggunakan rumus Korelasi *Product Moment* dengan bantuan *Microsoft Office Excel* sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien antara variabel X dan Y
 N = jumlah responden
 X = skor item
 Y = skor total
 $\sum XY$ = total perkalian skor variabel X dan Y

$\sum X$ = jumlah skor variabel X
 $\sum Y$ = jumlah skor variabel Y
 $\sum X^2$ = total kuadrat skor variabel X
 $\sum Y^2$ = total kuadrat skor variabel Y

Distribusi/tabel r untuk $\alpha = 0,05$, dengan kaidah keputusan :

Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ berarti valid, Sedangkan

Jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ berarti tidak valid atau *drop*.

Sumber : Arikunto (2012)

Validitas kuesioner hubungan komunikasi orang tua dengan kemandirian belajar mahasiswa berupa tes berisi pernyataan yang dilakukan dengan jumlah responden sebanyak 191 mahasiswa. Jumlah pernyataan yang diuji sebanyak 36 pernyataan. Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Validitas

No	Variabel	No. Item Pernyataan	Valid	Tidak Valid
1	Komunikasi Orang Tua	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20.	20	0
2	Kemandirian Belajar	21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34,35,36.	16	0
JUMLAH			36	0

Sumber: Hasil analisis data peneliti tahun 2024/2025

Berdasarkan tabel 4, setelah dilakukan uji validitas menggunakan rumus *korelasi product moment* dengan bantuan *Microsoft Office Excel Student 2019* mendapatkan hasil yaitu 36 pernyataan kuesioner dinyatakan valid. (lampiran 10, hlm 88)

2. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2021) instrumen yang reliabel adalah instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama juga. Penulis melakukan uji reliabilitas terhadap butir kuesioner yang telah dinyatakan valid untuk

digunakan dalam penelitian. Rumus uji reliabilitas penelitian ini menggunakan korelasi *Alpha Cronbach*, yaitu sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \cdot \left(1 - \frac{\sum \sigma_i}{\sigma_{total}} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen
 $\sum \sigma_i$ = varians skor tiap-tiap item
 σ_{total} = varians total
 n = banyaknya soal

Sumber : Arikunto (2012)

Mencari varians skor tiap-tiap item (σ) digunakan rumus sebagai berikut.

$$\sigma_i = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

σ_i = varians skor tiap-tiap item
 $\sum X_i$ = jumlah item X_i
 N = jumlah responden

Sumber : Arikunto (2012)

Selanjutnya untuk mencari rumus varians total digunakan rumus sebagai berikut.

$$\sigma_i = \frac{\sum X_{total}^2 - \frac{(\sum X_{total})^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

$\sum i$ = varians total
 $\sum X_{total}$ = jumlah X total
 N = jumlah responden

Sumber : Arikunto (2012)

Hasil perhitungan dari rumus korelasi *Alpha Cronbach* (r_{11}) dikonsultasikan dengan nilai tabel *r Product Moment* dengan $dk = n-1$, dan α sebesar 5% atau 0,05.

Kaidah keputusannya :

Jika $r_{11} \geq r_{\text{tabel}}$ berarti reliabel, sedangkan

Jika $r_{11} \leq r_{\text{tabel}}$ berarti tidak reliabel

Tabel 5. Klasifikasi Reliabilitas

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,81-1,00	Sangat tinggi
0,61-0,80	Tinggi
0,41-0,60	Sedang
0,21-0,40	Rendah
0,00-0,20	Sangat rendah

Sumber: Arikunto (2012).

Berdasarkan jumlah pernyataan yang valid sebanyak 36 pernyataan kemudian dilakukan perhitungan untuk menguji tingkat reliabilitas pernyataan tersebut. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan program *Microsoft Office Excel Student 2019*. Perhitungan yang dilakukan menunjukkan hasil $r_{\text{hitung}} = 1,004$ (lampiran 11, hlm 90), sehingga diperoleh kesimpulan bahwa pernyataan tersebut dapat digunakan dalam penelitian ini.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk mendapatkan data menjadi informasi, sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah dipahami. Sebelum diadakan uji hipotesis, maka peneliti perlu melakukan analisis data uji persyarat terlebih dahulu. Berdasarkan data yang diperoleh dan metode yang akan digunakan untuk menguji hipotesis, maka diperlukan uji normalitas terlebih dahulu

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Hal ini penting karena pemilihan teknik analisis statistik (parametrik atau non-parametrik) sangat bergantung pada distribusi data yang digunakan. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* dengan aplikasi SPSS 25. Uji *Kolmogorov-smirnov* menghasilkan nilai signifikan (Sig) yang menunjukkan

seberapa besar kemungkinan data berasal dari populasi yang berdistribusi normal (Sugiyono 2021).

Kriteria pembambilan keputusan :

- Jika Sig. > 0.05 maka data dianggap berdistribusi normal
- Jika Sig. < 0.05 maka data dianggap tidak berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas berfungsi untuk mengetahui apakah data yang didapatkan dari penelitian ini mempunyai variansi yang homogen atau tidak. Menguji homogenitas menggunakan rumus Uji *Levene Test*, yaitu:

$$W = \frac{(N - k) \sum_{i=1}^k N_i (Z_{i.} - Z_{..})^2}{(k - 1) \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{N_i} (Z_{ij} - Z_{i.})^2},$$

Keterangan:

N = jumlah mahasiswa.

k = banyaknya kelas.

Z_{ij} = $|Y_{ij} - Y_t|$

Y_i = rata-rata dari kelompok i.

Z_i = rata-rata kelompok dari Z_i

Z = rata-rata menyeluruh dari Z_{ij}

Sumber: (Usmadi, 2020)

Levene Test menguji hipotesis nol (H_0) bahwa varians antar kelompok adalah sama (homogen). Adapun dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- Jika nilai Signifikansi (Sig.) > 0,05, maka data memiliki varians yang homogen (H_0 diterima).
- Jika nilai Signifikansi (Sig.) ≤ 0,05, maka data tidak homogen (H_0 ditolak).

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan prosedur dalam statistik yang digunakan untuk menguji kebenaran dugaan atau pernyataan mengenai suatu populasi berdasarkan data sampel (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah uji korelasi *Spearman Rho*.

Uji korelasi *Spearman Rho* adalah salah satu teknik statistik non-parametrik yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel, khususnya jika data berskala ordinal atau tidak memenuhi asumsi distribusi normal.

Interpretasi kekuatan hubungan menurut nilai rho sebagai berikut:

Tabel 6. Interpretasi Koefisien Nilai R

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80-1,000	Sangat tinggi
0,60-0,799	Tinggi
0,40-0,599	Sedang
0,20-0,339	Rendah
0,00-0,199	Sangat rendah

Sumber: (Sugiyono, 2021)

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji *Spearman Rho* sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $< 0,05$ maka hubungan antar variabel signifikan secara statistik dan H_a diterima.
- Sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $> 0,05$ maka hubungan antar variabel tidak signifikan secara statistik dan H_a ditolak.

Hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut.

H_a = Terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua dengan kemandirian belajar mahasiswa PGSD S1 FKIP Universitas Lampung tahun ajaran 2024/2025.

H_o = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua dengan kemandirian belajar mahasiswa PGSD S1 FKIP Universitas Lampung tahun ajaran 2024/2025.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian hubungan komunikasi orang tua dengan kemandirian belajar mahasiswa S-1 PGSD Universitas Lampung tahun 2024/2025, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua dengan kemandirian belajar mahasiswa PGSD S1 FKIP Universitas Lampung Tahun Ajaran 2024/2025. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil uji korelasi Spearman Rho menunjukkan nilai signifikansi yang tergolong dalam kategori hubungan sedang.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka dapat diajukan saran-saran untuk meningkatkan pemahaman mengenai hubungan antara komunikasi orang tua dengan kemandirian belajar mahasiswa, khususnya mahasiswa program studi PGSD S-1 Universitas Lampung, yaitu sebagai berikut:

1. Mahasiswa

Diharapkan mahasiswa dapat menyadari pentingnya komunikasi yang baik dengan orang tua sebagai salah satu faktor eksternal yang mendukung kemandirian dalam belajar. Mahasiswa hendaknya lebih terbuka terhadap bimbingan dan dukungan dari orang tua, serta mengembangkan sikap percaya diri, tanggung jawab, dan disiplin dalam proses pembelajaran agar mampu menjadi individu yang mandiri secara akademik.

2. Orang Tua

Orang tua diharapkan untuk terus menjaga intensitas dan kualitas komunikasi dengan anak-anaknya, meskipun anak telah berada pada jenjang pendidikan tinggi. Bentuk komunikasi yang terbuka, empatik, dan mendukung akan membantu anak dalam membangun kepercayaan diri serta menghadapi tantangan akademik secara lebih mandiri. Oleh karena itu, orang tua perlu menciptakan suasana komunikasi yang positif dalam keluarga.

3. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran, informasi, dan masukan tentang hubungan komunikasi orang tua terhadap kemandirian belajar. Selanjutnya, disarankan kepada peneliti lain untuk memperluas ruang lingkup penelitian, baik dari segi jumlah responden, latar belakang pendidikan, maupun institusi tempat penelitian dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhabsi, F., Ramli, Asfar, A., Setyaningsi, R., Ismail, K., & Harahap, T. K. 2023. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Surakarta, Tahta Media Group.
<https://www.researchgate.net/publication/367963708>
- Ali, M., & Asrori, M. 2019. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta, Bumi Aksara. <https://perpustakaan.binadarma.ac.id/>
- Ananda, R., Rohman, F., & Siregar, E. S. 2023. *Belajar dan Pembelajaran*. Tasikmalaya, Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
<http://repository.uinsu.ac.id/>
- Arikunto, S. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta, Rineka Cipta. <https://repository.telkomuniversity.ac.id/>
- Ariyanti, I. 2019. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Angket Kemandirian Belajar Tematik. *Theta : Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 1–16.
DOI:[10.56806/jh.v3i2.81](https://doi.org/10.56806/jh.v3i2.81)
- Asiyani, G., Asiah, S. N., Hatuwe, R., & Okta, S. 2023. Pengaruh Hubungan Orangtua Dan Anak Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 3(2), 61–72. DOI :
[10.15575/azzahra.v3i2.20915](https://doi.org/10.15575/azzahra.v3i2.20915)
- Babari, S. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta, PT. Rineka Cipta.
<https://perpustakaan.jakarta.go.id/>
- Brooks, J. B. 2021. *The Process of Parenting*. Newyork, McGraw-Hill.
<https://www.mheducation.com/>
- Crowell, J. A., Keluskar, J., & Gorecki, A. 2019. Parenting behavior and the development of children with autism spectrum disorder. *Comprehensive Psychiatry*, 90, 21–29. <https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2018.11.007>
- Djamaluddin, A., & Wardana. 2019. *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Yogyakarta, Kaaffah Learning Center.
<https://library.uniba-bpn.ac.id/>
- Djamarah, S. B. 2025. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta, Rineka Cipta. <https://eperpus.tolitolikab.go.id/>

- Fatimah, E. 2010. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung, Pustaka Setia. <https://lib.ua.ac.id/>
- Gandasari, D., Muslimah, T., Pramono, F., Nilamsari, N., Iskandar, A. M., Wiyati, E. K., Aminah, R. S., Nahuway, L., & Sudarmanto, E. 2022. *Pengantar Komunikasi Antar Manusia*. Medan, Yayasan Kita Menulis. <https://kitamenulis.id/2022/02/26/pengantar-komunikasi-antarmanusia/>
- Gupta, S., & Geetika. 2019. Family communication patterns questionnaire: Development and validation. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(1C2), 542–550. <https://www.researchgate.net/publication/336056889>
- Hali, F. 2021. Analisis Kemandirian Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Jarak Jauh Mata Kuliah Analisis Kompleks Di Tengah Pandemi Covid-19. *Sultra Educational Journal*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i2.153>
- Hariyadi, Misnawati, & Yusrizal. 2023. *Mewujudkan Kemandirian Belajar : Merdeka Belajar Sebagai Kunci Sukses Mahasiswa Jarak Jauh*. Semarang, Stiepari Press. <https://badanpenerbit.stiepari.org/>
- Hariyanto, D. 2021. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Sidoarjo, Umsida Press. <https://press.umsida.ac.id/>
- Istiqomah, N. 2021. Hubungan dukungan sosial orang tua dan kemandirian belajar dengan tanggung jawab belajar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(4), 432–443. <https://journal.student.uny.ac.id/pgsd/article/view/17782>
- Jalaluddin Rakhmat. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya. <https://www.academia.edu/27332588/>
- Jatmikowati, T. E. 2018. Efektifitas Komunikasi Orang Tua Terhadap Kepribadian Intrapersonal Anak. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1. DOI:[10.30651/pedagogi.v4i2.1936](https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i2.1936)
- Kristiyanti, T. 2016. *Self Regulated Learning : Konsep, Implikasi, dan Tantangan Bagi Siswa di Indonesia*. Yogyakarta, Sanata Dharma University Press. <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/36041>
- Liliweri, A. 2017. *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta, Kencana. <https://ebook.uinsa.ac.id/>
- Maksum, A., & Lestari, I. 2020. Analisis Profil Kemandirian Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Parameter*, 32(1), 75–86. DOI : doi.org/10.21009/parameter.321.05
- Mudjiman, H. 2011. *Belajar Mandiri (self-motivated learning)*. Surakarta. LPP UNS. <https://unsla.uns.ac.id/neounsla/>
- Nabilah, L. 2023. *Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Kedisiplinan*

- Belajar Siswa Kelas V Sdn Rawabuntu 01 Serpong Tangerang Selatan*. UIN Syarif Hidayatullah. <https://repository.uinjkt.ac.id/>
- Nasution, T. 2018. Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 1(1), 6. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/10684>
- Norfai, N. 2020. *Manajemen Data Menggunakan SPSS*. Banjarmasin, Universitas Islam Kalimantan. <https://lib.stikesbch.ac.id/>
- Nurhayati, E. 2018. *Bimbingan, Konseling, Psikoterapi Inovatif*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar. <https://digilib.umsu.ac.id/>
- Nursaptini, Syazali, M., Sobri, M., Sutisna, D., & Widodo, A. 2020. Profil Kemandirian Belajar Mahasiswa Dan Analisis Faktor Yang Mempengaruhinya: Komunikasi Orang Tua Dan Kepercayaan Diri. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(2), 85–94. <http://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE>
- Nurul Amalia, C., & Setia Priatna, O. 2021. Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha terhadap Karakter Siswa- Siswa MAN 1 Kabupaten Bogor. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 13, 1. <https://www.scribd.com/>
- Pertiwi, A. 2023. Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan Kemandirian Belajar Siswa pada Kelas V di SDN Petir 4 Cipondoh Kota Tangerang. *Journal Of Social Science Research*, 3, 9019–9026. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Ramadhani, R. 2013. Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Membentuk Perilaku Positif Anak pada Murid SDIT Cordova Samarinda. *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 112–121. <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id>
- Rusman. 2018. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta, PT Rajagrafindo Persada. <https://www.rajagrafindo.co.id/>
- Safitri. 2022. *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Dalam Menghadapi Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi(Studi Pada Anak Sekolah Dasar Negeri Desa Belambangan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan)*. UIN Raden Intan Lampung. <https://repository.radenintan.ac.id/>
- Salahudin, A. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung, Pustaka Setia. <https://digilib.ub.ac.id/>
- Santrock, J. W. 2021. *Life-Span Development*. Newyork, McGraw-Hill. <https://www.mheducation.com/>
- Saragih, F. 2020. Pengaruh Lingkungan Terhadap Kemandirian Belajar. *Jurnal Pendidikan PKN*, 1(2), 62–72.

<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPPKn/index>

- Sobri, M. 2020. *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*. Bandung, Guepedia. <https://otomasi.unnes.ac.id/>
- Suciono, W. 2021. *Berpikir Kritis (Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik, dan Efikasi Diri)*. Indramayu, Adanu Abimata. <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/>
- Sudirjo, E., & Alif, M. N. 2021. *Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak*. Bandung, Salam Insan Mulia. <https://books.google.co.id/>
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung, Alfabeta. <https://scholar.google.com/>
- Sulistio, A., Kusumawati, N., & Chasanah, L. U. 2022. *Inovasi Pembelajaran & Tumbuhnya Kemandirian belajar*. Purbalingga, CV Eureka Media Aksara. <https://repository.penerbiteureka.com/>
- Surianti, Samsinar, & Rusnali, N. A. 2022. *Pengantar Ilmu komunikasi*. Tulungagung, Akademia Pustaka. <http://repository.iaimsinjai.ac.id/id/eprint/757>
- Surya, M. 2020. *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru*. Bandung, Alfabeta. <https://cvalfabeta.com/>
- Syah, M. E., & Pertiwi, D. S. 2024. *Psikologi Belajar*. Mpanau, Feniks Muda Sejahtera. <https://scholar.google.com/>
- Tambunan, N., Kamil, & Sandhya, M. B. 2024. *Menjadi Orang Tua Bijak (Seni Berkomunikasi Dengan Anak)*. Banyumas. Ganesha Kreasi Semesta. <https://keruangriset.pancabudi.ac.id/>
- Tarigan, E., Hartini, S., Hairumansyah, S. J., Gressia, N., Nasution, A., Claudia, F., & Tarigan, F. 2024. Kemandirian Belajar Ditinjau dari Efikasi Diri Pada Mahasiswa Fakultas Sosial Sains Program Studi Ilmu Hukum Universitas Panca Budi Medan. *Jurnal Kependidikan*. 13(2), 2407–2418. <https://jurnaldidaktika.org>
- Taufiyanti, F. 2017. the Influence of Fathering and Peer Support on Self. *International Seminar on Chemical Education*, 13(1), 315–219. <https://doi.org/10.1111%2Fjfr.12410>
- Umamy, E., Kristiawan, I., & Efendi, K. 2024. *Membangun Kreativitas : Peran, Karakter, Motivasi, dan Lingkungan Belajar*. Bali, Inteletual Manifes Media. <https://sinta.kemdikbud.go.id/>
- Usmadi, U. 2020. Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas Dan Uji Normalitas). *Inovasi Pendidikan*, 7(1), 50–62. <https://doi.org/10.31869/ip.v7i1.2281>

Yusuf, S. 2018. *Psikologi Perkembangan Anaka dan Remaja*. Bandung, Remaja Rosdakarya. <https://scholar.google.com/>